



## Edukasi Pembebasan Pasung Pada Keluarga Dengan Gangguan Jiwa

Rasmawati<sup>1</sup>, A. Nur Anna. AS<sup>2</sup>, Wahyuni<sup>3</sup>, Indargairi<sup>4</sup>, Kamaluddin Palinrunji<sup>5</sup>, Muh. Hamka<sup>6</sup>, Jumriani<sup>7</sup>, Nur Chairul<sup>8</sup>

<sup>1</sup> UIN Alauddin Makassar

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>3</sup> Universitas Lambung Mangkurat

<sup>4</sup> Universitas Megarezky

<sup>5, 6, 7, 8</sup> RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

### ABSTRACT

EDUCATION FOR THE RELEASE OF PASUNG IN FAMILIES WITH MENTAL ILLNESS. Pasung is a restraint for people with mental illness (PWMI) who have not all been handled. The incidence of pasung in severe mental illness shows that 14% have been pasung and 31.5% have been pasung in the last 3 months. Based on interviews with community health center nurses and PWMI's families, They were said that PWMI had been pasung for 3 years to tens of years. The nurses have tried to provide education to the family but have not succeeded because the family is afraid that PWMI will run away and injure themselves and others. Therefore, the community health center nurses collaborate with the Hospital and Health Colleges in handling pasung. The purpose of this community service is to provide education to the families of PWMI in the form of releasing PWMI, treating PWMI at the hospital, and PWMI's care after pasung. This community service was carried out in Jenepono Regency on September 18-23, 2020. The method in this community service was providing education and mediation to families. The results of this community service were education and mediation have been carried out for 4 PWMI's families. Of the 4 families, 3 of them are willing to let go of their pasung and get treatment at the hospital. Community service is important because through this activity, families can be well literate so that the burden on the family is reduced and PWMI has the opportunity to be productive.

**Keywords:** Pasung; PWMI; Education and Mediation.

Received: 19.03.2022	Revised: 17.04.2022	Accepted: 17.05.2022	Available online: 31.05.2022
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

### Suggested citation:

Rasmawati, AS, A.N.A., Wahyuni, Indargairi, Palinrunji, K., Hamka, M., Jumriani, Chairul, N. (2022). Edukasi Pembebasan Pasung pada Keluarga dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 452-459. DOI: 10.30653/002.202272.92

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

<sup>1</sup> Corresponding Author: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar; Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia; Email: [rasmawati.ners@uin-alauddin.ac.id](mailto:rasmawati.ners@uin-alauddin.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pasung merupakan masalah pengekangan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang hingga saat ini belum semua tertangani. Data riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi rumah tangga dengan gangguan jiwa berat di Indonesia sebesar 6,7 permil, 14% diantaranya pernah dipasung dan 31,5% pernah dipasung dalam 3 bulan terakhir (Balitbangkes, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pencanangan Indonesia bebas pasung tahun 2019 belum sepenuhnya berhasil.

Tingginya masalah pasung pada orang dengan gangguan jiwa di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain tanda dan gejala yang dialami oleh ODGJ serta beban keluarga dalam merawat. ODGJ yang memiliki perilaku agresif/ menunjukkan perilaku kekerasan, berkeliaran, dan tidak bekerja merupakan faktor yang menyebabkan keluarga melakukan pemasangan (Laila et al., 2018). Pemahaman keluarga bahwa pasung merupakan alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan sebagai strategi manajemen krisis serta adanya beban yang dialami keluarga menyebabkan keluarga melakukan pemasangan pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa (Yulis et al., 2021).

Pasung dapat memberikan dampak buruk pada ODGJ berupa dampak fisik maupun psikis. ODGJ yang dipasung dalam jangka waktu yang lama dapat mengalami luka akibat dari gesekan rantai maupun kayu, perubahan bentuk pada ekstremitas yang dipasung, mengalami nyeri, merasa malu, serta mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan (Rasmawati et al., 2018). Pemasangan pada ODGJ juga merupakan bentuk pelanggaran Hak asasi manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas puskesmas bahwa terdapat ODGJ yang dipasung di wilayah kerjanya. ODGJ telah lama dipasung dan hal itu sejalan dengan hasil wawancara dengan keluarga bahwa ODGJ telah lama dipasung rentang waktu lebih dari 3 tahun bahkan sampai puluhan tahun. Petugas Puskesmas telah melakukan edukasi agar keluarga tidak melakukan pemasangan, namun upaya dari petugas puskesmas belum berhasil karena pihak keluarga takut jika ODGJ kabur atau melukai diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu petugas puskesmas berinisiatif untuk bekerja sama RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dan Perguruan Tinggi Kesehatan dalam upaya pelepasan pasung dan pengobatan serta perawatan di Rumah Sakit.

Masalah yang dapat timbul setelah pengobatan pasien gangguan jiwa ex pasung yang dirawat di rumah sakit adalah saat kembali ke keluarga dan masyarakat. Beberapa keluarga tidak menerima pasien kembali sehingga pasien terabaikan, kambuh dan menjadi gelandangan psikotik (Yusuf et al., 2019). Petugas Kesehatan memiliki peranan penting dalam memberikan edukasi pada keluarga mengenai pentingnya pelepasan pasung pada ODGJ serta perawatan yang dilakukan oleh keluarga pasca perawatan di Rumah sakit. Sehingga tujuan pengabdian masyarakat adalah memberikan edukasi pelepasan pasung pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa, edukasi perawatan selama di rumah sakit, serta perawatan pasien pasca pasung di keluarga sehingga pada saat pasien kembali ke keluarga, pasien dapat produktif dan tidak mengalami pemasangan kembali oleh keluarga.

Edukasi meliputi penjelasan mengenai pentingnya pelepasan pasung, obat-obat yang perlu diberikan pada ODGJ, dan jaminan asuransi Kesehatan selama di rumah

sakit (menggunakan BPJS Kesehatan). Edukasi pada keluarga dilakukan dengan metode pemberian edukasi secara langsung pada keluarga kemudian berdiskusi sehingga menghasilkan keputusan pelepasan pasung. Selain pemberian edukasi, tim juga melakukan demonstrasi perawatan diri pada ODGJ yang dipasung. Perawatan diri yang dilakukan meliputi potong rambut, potong kuku, mandi dan mengganti pakaian ODGJ.

Apabila keluarga setuju untuk melepaskan pasung dan memberikan persetujuan perawatan di rumah sakit maka dilakukan pelepasan pasung, namun jika keluarga tidak bersedia melepaskan anggota keluarganya yang dipasung, maka petugas menghargai keputusan keluarga namun tetap diajari cara merawat dan cara mendapatkan obat-obat gangguan jiwa di Puskesmas.

### METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 18 s/d 23 September 2020. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pemberian edukasi ke keluarga dan mediasi. Langkah yang dilakukan:

1. Pengurusan izin ke Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto serta melakukan presentasi pentingnya perawatan di Rumah Sakit pada Orang dengan Gangguan Jiwa;
2. Melakukan koordinasi dengan pihak puskesmas yang telah melaporkan adanya kasus pasung di wilayah kerjanya.
3. Bersama petugas puskesmas melakukan kunjungan ke rumah ODGJ yang dipasung
4. Melakukan edukasi dan mediasi pada keluarga mengenai pentingnya pelepasan pasung dan perawatan di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Edukasi meliputi penjelasan mengenai pentingnya pelepasan pasung, obat-obat yang perlu diberikan pada ODGJ, dan jaminan asuransi Kesehatan selama di rumah sakit (menggunakan BPJS Kesehatan). Edukasi pada keluarga dilakukan dengan metode pemberian edukasi secara langsung pada keluarga kemudian berdiskusi sehingga menghasilkan keputusan pelepasan pasung. Selain pemberian edukasi, tim juga melakukan demonstrasi perawatan diri pada ODGJ yang dipasung. Perawatan diri yang dilakukan meliputi potong rambut, potong kuku, mandi dan mengganti pakaian ODGJ.

Apabila keluarga setuju untuk melepaskan pasung dan memberikan persetujuan perawatan di rumah sakit maka dilakukan pelepasan pasung, namun jika keluarga tidak bersedia melepaskan anggota keluarganya yang dipasung, maka petugas menghargai keputusan keluarga namun tetap diajari cara merawat dan cara mendapatkan obat-obat gangguan jiwa di Puskesmas.



Gambar 1. Tim edukasi dan evakuasi pasien pasung

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga ODGJ di temukan data bahwa keluarga melakukan pemasungan/pengekangan karena merasa terbebani karena sering melakukan kekerasan kepada keluarga, lingkungan sekitar, diri sendiri, berbicara sendiri, serta melempar barang-barang.



Gambar 2. Edukasi pada keluarga

Tabel 1. Hasil edukasi keluarga

No	Inisial	Hasil Edukasi
1	Keluarga Tn. M	Keluarga bersedia melepaskan pasung dan memberikan perawatan kepada keluarga di rumah Sakit Khusus daerah dadi Provinsi Sulawesi Selatan
2	Keluarga Nn. W	Keluarga bersedia melepaskan pasung dan memberikan perawatan kepada keluarga di rumah Sakit Khusus daerah dadi Provinsi Sulawesi Selatan
3	Keluarga Tn. D	Keluarga belum bersedia untuk melepaskan pasung
4	Keluarga Tn. R	Keluarga bersedia melepaskan pasung dan memberikan perawatan kepada keluarga di rumah Sakit Khusus daerah dadi Provinsi Sulawesi Selatan

TN M merupakan ODJG yang dipasung oleh keluarga menggunakan rantai di dalam rumah. Setelah dilakukan edukasi kepada keluarga, keluarga memberikan izin kepada petugas untuk melepas pasung klien. Klien telah dipasung selama kurang lebih 5 tahun. Pada saat pelepasan pasung, keluarga tidak lagi memiliki kunci rantai klien sehingga petugas melepas paksa menggunakan gerinda.

Nn W merupakan ODGJ yang dikurung oleh ibunya didalam rumah. Alasan ibu mengurungnya karena jika tidak dikurung, maka Nn W akan berkeliaran dan terkadang lupa jalan kembali ke rumah. Setelah diberikan edukasi oleh petugas, Keluarga Nn W memberikan izin untuk melepas pasung dan dibawa ke rumah sakit. Keluarga Nn W juga telah diedukasi untuk kontrol perawatan di puskesmas setelah klien keluar dari rumah sakit.

TN D merupakan ODGJ yang dipasung oleh keluarga di dalam rumah. Rumah keluarga Tn D merupakan rumah panggung sehingga TN D dipasung dibagian belakang bersebelahan dengan dapur. Bentuk pemasung menggunakan kayu dan rantai. Tn D telah dipasung selama berpuluh-puluh tahun (Sekitar 20 tahun). Petugas memberikan edukasi kepada saudara Tn D namun keluarga tidak memberikan izin melepas pasung karena keluarga khawatir ODGJ akan melarikan diri dari rumah sakit dan keluarga juga telah merasa nyaman dengan kondisi ODGJ saat ini yang tidak terlalu sering mengamuk. Kondisi ODGJ sangat kotor, rambut panjang berkutu, kuku tangan dan kaki juga panjang sehingga petunga melakukan perawatan diri dengan cara memotong rambut dan merapikan kuku klien serta memandikannya. Keluarga berterima kasih kepada petugas karena menghargai keputusan keluarga untuk tidak melepas klien.

Keluarga terakhir yang dikunjungi adalah keluarga Tn R. Tn R mengalami pemasangan setelah istrinya meninggal 3 tahun sebelum petugas melaksanakan pelepasan pasung. Tn R dirawat oleh anak dan menantunya dan dikurung di sebuah kamar di depan rumah. Pada saat edukasi ke keluarga, keluarga merasa senang karena petugas kesehatan mau merawat klien di rumah sakit. Pada saat pelepasan pasung, petugas mengalami kendala karena Tn R mengancam petugas menggunakan parang yang selama ini klien simpan di bawah bantalnya.

Keluarga merasa terbebani dalam merawat sehingga melakukan pemasangan/ pengkekangan hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa kemampuan keluarga merawat pasien gangguan jiwa masih relatif rendah (Sulastri, 2018). 50,7% menyatakan bahwa merawat pasien dengan gangguan jiwa mempunyai beban yang berat, dan 66,7% memiliki kemampuan yang baik dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa (Novian et al., 2020).

Terdapat hubungan antara beban keluarga dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizoprenia perilaku kekerasan (Molle et al., 2019). Selain itu terdapat hubungan beban terhadap stres yang dirasakan keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa (Rinawati & Sucipto, 2017). beban keluarga merawat pasien skizofrenia sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 46 orang (48,4%) (Damayanti et al., 2020).

Beban Keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa yaitu 1) Beban obyektif, yaitu keluarga mengalami beban dalam pemenuhan kebutuhan dasar, biaya perawatan dan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pengobatan, penanganan saat kambuh, penyediaan tempat tinggal, dan dukungan sosial. 2) Beban subyektif, yaitu

keluarga mengalami berbagai perasaan yang kompleks yang tidak menyenangkan, menghadapi sikap masyarakat sekitar yang tidak peduli. Sikap negatif petugas kesehatan tidak ditemukan. 3) Beban iatrogenik, yaitu keluarga merasa keterjangkauan terhadap layanan kesehatan jiwa lanjutan (RSJ) kurang, sedangkan pelayanan di puskesmas sudah terjangkau. Ketersediaan fasilitas dan kualitas pelayanan kesehatan jiwa dipelayanan kesehatan primer (puskesmas) dirasa masih kurang (Bahari et al., 2017).

Keluarga bersedia melepaskan pasung dan memberikan perawatan kepada keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Menurut Hernawaty et al., (2018) bahwa pemberian pendidikan kesehatan pada keluarga yang merawat pasien gangguan jiwa karena berkaitan dengan ketergantungan pasien terhadap keluarga. Penyuluhan dan edukasi terhadap kelompok masyarakat yang tidak mengalami Skizoprenia dan anggota keluarga yang menderita skizoprenia agar mereka dapat terliterasi secara baik akan skizofrenia dengan segala karakteristik dan penanganannya. Selain dengan penyuluhan, edukasi dilakukan dengan membentuk kader siaga sehat jiwa dalam kelompok masyarakat. Dalam kurun waktu setelah pelaksanaan kegiatan, hasil menunjukkan adanya peningkatan literasi masyarakat terhadap skizofrenia dan penurunan prevalensi kekambuhan skizoprenia (Rafik et al., 2019).

Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap intensi pasung pada keluarga orang dengan gangguan jiwa (Darwan et al., 2019). Penyuluhan pada keluarga klien, tokoh masyarakat dan tokoh agama dapat diikuti dengan baik dan respon peserta sangat antusias serta terdapat respon balik dari peserta sehingga pengetahuan peserta tentang penanganan awal gejala pasien gangguan jiwa dapat diaplikasikan. Pembentukan Kader Kesehatan Jiwa oleh Tim PKM Unija dapat berjalan dengan lancar, dan telah terbentuk pengurus Kader Kesehatan Jiwa (KESWA) di RT 02/RW01 Dusun Nangnangan Desa Saronggi Kecamatan Saronggi, dan dapat dilakukan pembuatan program Keswa di lingkungan tersebut. Sosialisasi dan pendampingan pelayanan kesehatan jiwa dilakukan dengan kunjungan rumah oleh Tim PKM UNIJA dengan kader Keswa serta melakukan sosialisasi cara penanganan pasien dengan pasung (Hidayat & Mumpuningtias, 2018).

## SIMPULAN

Pemasungan atau pengekangan kepada ODGJ dilakukan oleh keluarga karena adanya beban yang dirasakan oleh keluarga dimana ODGJ sering melakukan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan oleh ODGJ berupa melempar barang-barang, melukai diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Petugas puskesmas telah berupaya memberikan edukasi kepada keluarga namun belum berhasil karena keluarga berpendapat bahwa pemasungan merupakan alternatif pemecahan masalah ODGJ. Namun, setelah keluarga diberikan kembali edukasi dan mediasi oleh tim (petugas Kesehatan RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dan tim dosen perguruan tinggi), maka 3 dari 4 keluarga bersedia untuk melepaskan pasung dan mendapatkan perawatan di Rumah Sakit.

Pengabdian masyarakat ini tentunya memiliki nilai yang sangat penting baik bagi ODGJ, keluarga, petugas puskesmas maupun masyarakat setempat. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pemberian edukasi dan mediasi, maka

keluarga dapat terliterasi dengan baik sehingga beban keluarga juga berkurang serta ODGJ memiliki kesempatan untuk produktif kembali.

#### Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto, Ikatan Perawat Kesehatan Jiwa Indonesia (IPKJI) Sulawesi Selatan, dan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) Makassar yang telah bekerjasama memfasilitasi terlaksananya pengabdian masyarakat ini.

#### REFERENSI

- Bahari, K., Sunarno, I., Mudayatiningsih, S. (2017). Beban Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa Berat. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 3(1): 43–53. [https://doi.org/10.31290/jiki.v\(3\)i\(1\)y\(2017\).page:43-53](https://doi.org/10.31290/jiki.v(3)i(1)y(2017).page:43-53)
- Balitbangkes. (2018). Laporan\_Nasional\_RKD2018\_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198). [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
- Damayanti, N.P.R., Dewi, N.L.P.T., Jayanti, D.M.A.D. (2020). the Relationship of Family Burden With the Stocks Schizophrenic Patient of Uptd Puskesmas Ii Working Area East Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 7(1): 1–10.
- Darwan, S., Buanasari, A., Kundre, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pencegahan Pasung Terhadap Intensi Pasung Pada Keluarga Odgi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. Ratumbuang Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1): 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24352>
- Hernawaty, T., Arifin, H.S., Maulana, I., Jamaludin, I. (2018). Pendidikan Kesehatan Jiwa Bagi Keluarga Di Wilayah Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, VI(1): 35–43.
- Hidayat, S., & Mumpuningtias, E.D. (2018). Pendampingan Keluarga Dan Perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Bebas Pasung. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(2): 65. <https://doi.org/10.33366/japi.v3i2.990>
- Laila, N.H., Mahkota, R., Krianto, T., Shivalli, S. (2018). Perceptions about pasung ( physical restraint and confinement ) of schizophrenia patients : a qualitative study among family members and other key stakeholders in Bogor Regency , West Java Province , Indonesia 2017. *International Journal of Mental Health Systems*, 12(35): 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13033-018-0216-0>
- Molle, L.P., Horhoruw, A., Lopulalan, M. (2019). Hubungan Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Zkisofrenia Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku. *Mollucas Health Journal*, 1(3): 30–36.
- Novian, F.D., Rokayah, C., Supriyadi. (2020). *Beban Keluarga Berhubungan Dengan Kemampuan Keluarga Family Burden Connected With Family Ability To Treat Hallucinatory Patients*. 8(1).
- Rafik, A., Febrianti, Y., Lusiyana, N. (2019). Peningkatan Literasi Masyarakat Terhadap Orang Dengan Skizofrenia (Ods) Di Desa Sindumartani Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 1(2): 53–62. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol1.iss2.art1>

- Rasmawati, Daulima, N.H.C., Wardani, Y.I. (2018). The experience of people with mental disorders in social function adaptation after suffering from pasung. *Enfermeria Clinica*, 28: 275–279. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30169-4](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30169-4)
- Rinawati, F., & Sucipto, S. (2017). Pengaruh Beban Terhadap Stres yang Dialami Keluarga Dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1): 22. <https://doi.org/10.32831/jik.v6i1.150>
- Sulastri, S. (2018). Kemampuan Keluarga dalam Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan*, 9(1): 131. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.721>
- Yulis, R., Hardianti, Rasmawati. (2021). Impact of Family Burden : A Case Study Re-pasung of People with Mental Illness. *STRADA Journal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 360–370. <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.639>
- Yusuf, A., Tristiana, R.D., Purwo, I. (2019). Fenomena Pasung dan Dukungan Keluarga terhadap Pasien Gangguan Jiwa Pasca Pasung Grasped Phenomena and Family Support on Post Grasped Psychiatric Patients. *Jkp*, 5(3).

#### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Rasmawati, A. Nur Anna. AS, Wahyuni, Indargairi, Kamaluddin Palinrungi, Muh. Hamka, Jumriani, Nur Chairul.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)